

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Ajaran resmi Gereja Katolik yang tertuang dalam *Lumen Gentium nomor 11* menyatakan bahwa kurban ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan Kristiani.<sup>1</sup> Ekaristi itu sendiri adalah sebuah perayaan kurban yang di dalamnya Gereja memersembahkan Anak Domba Ilahi dan diri sendiri bersama dengan Kristus kepada Allah.<sup>2</sup> Sebagai sumber dan puncak maka ekaristi dapat dikatakan sebagai pusat hidup seorang beriman dan sebagai pusat hidup, seseorang beriman tidak boleh melepaskan dan memisahkan diri dari ekaristi.<sup>3</sup>

Pemahaman yang benar tentang ekaristi pernah ditegaskan oleh mendiang Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya tentang hubungan ekaristi dengan Gereja, *Ecclesia de Eucharistia* (EE).<sup>4</sup> Ensiklik yang diterbitkan pada Kamis Putih, tanggal 17 April 2003 ini pada dasarnya mengajak semua umat beriman Kristiani untuk mencintai misteri ekaristi. Di dalam ensiklik ini terbaca poin-poin penting yang ingin ditegaskan oleh paus yakni tentang arti penting ekaristi dalam kehidupan menggereja. Paus menegaskan bahwa Gereja lahir dari ekaristi dan dengan bertolak dari *Lumen Gentium 11* di atas paus kembali mengingatkan bahwa kurban ekaristi sungguh merupakan sumber dan puncak dari kehidupan Kristiani. Menurut paus pula ekaristi sungguh berada di pusat kehidupan Gereja karena ia merupakan sakramen dari misteri Paskah yang telah melahirkan Gereja (EE 1). Gambaran singkat tentang ekaristi di atas mengandung dua hal penting,

---

<sup>1</sup> *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, Lumen Gentium*, dalam Konsili Vatikan II, Dokumen Konsili Vatikan II, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XI (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 7.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Bernard Boli Ujan, "Memahami Makna Perayaan Ekaristi", *Jurnal Ledalero*, 4:1 (Ledalero, Juni 2005), hlm. 15-16.

<sup>4</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Ecclesia de Eucharistia, Seri Dokumen Grejawi No. 67*, penerj. Anicetus B. Sinaga, cetakan kelima (Jakarta: Dokpen KWI, 2005).

yakni ekaristi sebagai pusat hidup umat beriman dan pemahaman yang benar tentang ekaristi sebagai kurban. Sebagai pusat maka keakraban dan kedekatan dengan ekaristi menjadi sesuatu yang niscaya bagi seorang beriman. Bentuk konkret dari keakraban dengan ekaristi ialah partisipasi atau ambil bagian secara aktif dalam perayaan ekaristi. Selanjutnya pemahaman yang benar tentang ekaristi sebagai kurban penting untuk diingat dan dihayati karena yang menjadi makna terdalam dari ekaristi ialah penyerahan diri Kristus sebagai kurban yang mendatangkan keselamatan. Kristus yang telah mengurbankan dirinya itu kini hadir nyata dalam wujud roti dan anggur yang merupakan makanan rohani bagi segenap umat beriman.<sup>5</sup> Kurangnya pemahaman yang benar dapat membuat ekaristi dimaknai secara salah. Hal ini juga menjadi keprihatinan Paus Yohanes Paulus II yang menyoroti praktik penyelewengan terhadap ekaristi manakala umat beriman menanggalkan arti pengurbanan.<sup>6</sup>

Sebagaimana yang ditegaskan di atas, kurban ekaristi merupakan sumber dan puncak hidup seorang beriman Kristiani dan darinya dituntut partisipasi aktif umat beriman dalam perayaan ekaristi, dalam kenyataan hidup menggereja dewasa ini pada beberapa tempat partisipasi dalam perayaan ekaristi masih menjadi keprihatinan Gereja Katolik. Sudah menjadi fenomena umum bahwa di beberapa tempat kehadiran umat di gereja untuk merayakan ekaristi pada hari Minggu menurun atau sangat rendah. Alasan yang melatarbelakangi fenomena ini pun beragam sesuai dengan konteksnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Niko Hayon, *Ekaristi Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda* (Ende: Nusa Indah, 1986), hlm. 84-90.

<sup>6</sup>Menurut paus pelucutan makna kurban membuat ekaristi dirayakan hanya sebagai perjamuan persaudaraan (*EE. 11*). Inilah salah satu bentuk pemiskinan yang hebat pada pihak pemahaman misteri ekaristi. Selanjutnya penjelasan tentang makna ekaristi sebagai kurban terdapat dalam *EE. 12* dan *13*. Paus Yohanes Paulus II, *op.cit.*, hlm. 11-14.

<sup>7</sup>Ada banyak sebab yang mengakibatkan terjadinya hal ini. Akan tetapi menurut penulis persoalan dari setiap wilayah berbeda. Sebagai misal di wilayah Eropa dan Amerika Utara penurunan jumlah umat yang pergi ke gereja terjadi karena pengaruh globalisasi dan proses sekularisasi. Untuk hal ini sebagai contoh dapat dilihat karya Artur Weibel, "Pembaruan Katekumenat di Eropa, Khususnya di Jerman", dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger (ed), *Liturgi Autentik dan Relevan* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2006), hlm. 215-220. Sebab yang sama kurang berlaku untuk konteks Asia dan Afrika karena di wilayah ini pengaruh agama termasuk agama lokal masih kuat. Namun, faktor budaya lokal dan agama asli itu sendiri dapat juga menjadi faktor penyebab rendahnya partisipasi dalam ekaristi.

Fenomena seperti yang disebutkan di atas juga terjadi pada umat Wilayah<sup>8</sup> Riangkotek, Paroki St. Alfonsus Maria de Liguori Lewotala, Keuskupan Larantuka. Sejauh pengamatan penulis terdapat sebagian besar umat yang tidak mengikuti atau tidak terlibat aktif dalam perayaan ekaristi pada hari Minggu. Keaktifan hanya tampak pada hari-hari raya besar keagamaan terutama Natal dan Paskah, dan juga pada momen penerimaan sakramen tertentu seperti permandian dan komuni pertama. Selain itu yang hadir kebanyakan hanya sebagian besar orang dewasa dan anak-anak, sementara orang-orang muda jumlahnya sangat kecil.

Di sisi lain masyarakat Riangkotek yang sebagian terbesar penduduk menganut agama Katolik juga hidup dalam suatu tradisi budaya tradisional yang masih dipegang sampai hari ini. Dibanding dengan hidup keagamaan termasuk ekaristi, ketaatan dan keaktifan pada perayaan-perayaan budaya tradisional masih lebih tinggi. Upacara-upacara budaya dan ritus-ritus adat masih kuat dipegang. Peran dan pengaruh lembaga adat<sup>9</sup> sangat dominan, begitupun tuntutan-tuntutan adat yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Di dalam keseluruhan acara ini antusiasme dan partisipasi masyarakat dari setiap kelompok umur tampak besar. Hal ini kemudian memberikan kesan adanya gap antara praksis iman dan praktik budaya serta dualisme<sup>10</sup> keyakinan dalam kehidupan umat, yang di satu sisi

---

<sup>8</sup> Pemakaian kata 'wilayah' di sini untuk membedakannya dengan 'stasi'. Di dalam wilayah Riangkotek terdapat dua lingkungan. Dalam struktur paroki, yang dipakai ialah 'wilayah' walaupun tujuan keduanya hampir sama yakni mendekatkan pelayanan dan demi terjaminnya pelaksanaan rekasa pastoral. Yang membedakan dalam konteks paroki di sini ialah pelaksanaan teknis dalam urusan pelayanan sakramen. Untuk stasi seluruh pelayanan sakramen (terutama ekaristi dan komuni) diberikan di stasi bersangkutan, sementara untuk wilayah, hal ini masih perlu disesuaikan dengan tenaga pelayan, sehingga sewaktu-waktu bisa dibuat terpusat di induk paroki. Penjelasan tentang arti stasi, wilayah, dan kring/lingkungan dapat dilihat dalam Y. Prayogo, "Stasi, Membangun Persekutuan Umat", <https://www.hidupkatolik.com>, 9 November 2017.

<sup>9</sup> Salah satu pengertian tentang lembaga adat ialah sebuah lembaga yang menyelenggarakan fungsi adat istiadat dan menjadi bagian dari susunan asli desa yang tumbuh dan berkembang atas prakarsa masyarakat desa. <https://ntt.kemenkumham.go.id/>, 26 September 2018, "Keterlibatan dan Peran Lembaga Adat dalam Penyusunan Kebijakan Perencanaan Pembangunan Daerah". Seturut pengertian ini lembaga adat berbeda pada masing-masing desa. Di Riangkotek lembaga adat adalah kelompok para tetua adat yang menjalankan fungsi ritual dalam upacara adat dan sekaligus merupakan pemimpin atau perwakilan dari suku-suku yang ada.

<sup>10</sup> Hal ini juga disadari oleh umat/masyarakat Riangkotek. Terkadang dipertentangkan praktik ritual keagamaan dengan ritus-ritus adat. Tetapi pada akhirnya semua menjalankan kedua-duanya sebagai

dituntut untuk menenuaikan kewajiban keagamaan dan pada sisi lain harus melaksanakan kewajiban adat istiadat tradisional.

Dari keseluruhan tradisi budaya yang ada salah satu yang masih mencolok dalam kehidupan masyarakat Riangkotek ialah tradisi dari budaya pertanian karena sebagian besar penduduknya yang bermatapencaharian sebagai petani. Tradisi ini dirayakan sepanjang musim tanam mulai dari pembukaan lahan baru hingga memasukkan hasil panen ke dalam lumbung. Tradisi ini membentuk sebuah lingkaran waktu karena dirayakan berulang-ulang pada setiap musim tanam. Tradisi dalam budaya ini juga menggambarkan sebuah filosofi hidup yang dianut masyarakat Riangkotek atau dengan kata lain cerminan dari pandangan mereka tentang alam dan Wujud Tertinggi yang diyakini sebagai pemberi kehidupan.

Realitas yang kontradiktif antara kehidupan iman dan praktik budaya serta adat istiadat sebenarnya sudah terjadi sejak awal pewartaan iman di daerah ini. Sebagai gambaran singkat dalam sejarah perjalanan kehidupan secara umum Paroki Lewotala<sup>11</sup>, wilayah ini terkenal dengan kehidupan umat yang masih kental dengan adat tradisional. Beberapa usaha inkulturasi iman dan budaya pernah diupayakan. Salah satu yang dikenang hingga saat ini ialah pembangunan gereja paroki dengan model rumah adat/korke bale masyarakat adat. Usaha ini dicetuskan oleh P. Yan Perason, SVD pada tahun 70-an. Usaha ini dirintis bekat kerja sama dengan para tokoh adat setempat.<sup>12</sup> Akan tetapi sepeninggal sang pastor usaha perjumpaan ini tidak dilanjutkan lagi. Selanjutnya pada awal tahun 2000-an para imam Kongregasi Redemptoris (CSsR) dari Sumba didatangkan oleh Keuskupan Larantuka untuk memulai ‘misi umat’ yang pada intinya bertujuan semakin mendekatkan iman Kristiani kepada umat yang masih berpegang kuat dengan agama asli. Alhasil wilayah Lewotala kemudian

---

kewajiban dengan tingkat kesadaran yang berbeda-beda. Yohanes Suban Koten, Ketua Lembaga Adat Riangkotek, sambutan dalam Misa Tahun Baru 2023, pada 1 Januari 2023.

<sup>11</sup> Paroki Lewotala terdiri dari empat wilayah yaitu Lewotala, Riangkotek, Lamatou, dan Waitiu.

<sup>12</sup> Sebagaimana *korke bale* merupakan pusat perayaan ritual korban demikianpun gereja diharapkan menjadi *korke bale* baru bagi umat. Petrus Tukan Koten, Pastor Pribumi Asal Riangkotek, sambutan dalam Misa Tahun Baru 2022, pada 1 Januari 2022.

dimekarkan sebagai paroki dan dilayani oleh imam Kongregasi Redemptoris hingga saat ini. Seiring berlalunya waktu sudah dua puluhan tahun hingga saat ini misi itu belum berhasil sepenuhnya karena dalam praktik masih dibedakan dengan tajam antara iman Katolik dan keyakinan adat budaya. Perbedaan itu dibuat termasuk juga dalam kaitan dengan ekaristi.<sup>13</sup>

Secara khusus untuk wilayah Riangkotek pada beberapa waktu terakhir ini ada harapan bahwa inkulturasi iman dan adat setempat menemukan titik terang dan jalan yang terbuka lebar. Hal ini berkenaan dengan momentum pembangunan gereja baru di wilayah Riangkotek. Yang menarik dalam peristiwa ini ialah keterlibatan lembaga adat Riangkotek dalam proses pembangunan gereja. Keterlibatan itu berawal dari pemberian restu untuk pembangunan gereja.<sup>14</sup> Selanjutnya sebagai bentuk dukungan pula lembaga adat turut menyumbangkan barang materiil<sup>15</sup> untuk pembangunan. Puncak dari keterlibatan tersebut ialah keputusan lembaga adat, walaupun belum semua, untuk masuk gereja dan merayakan ekaristi pada setiap hari Minggu dan perayaan-perayaan lainnya. Momen unik ini terjadi tepat pada perayaan Misa Tahun Baru, 1 Januari 2022.<sup>16</sup> Semenjak peristiwa tersebut dirasakan perlunya mencari pemahaman tentang iman Kristiani terutama makna ekaristi agar bisa dipahami oleh seluruh umat. Sekalipun

---

<sup>13</sup> Salah satu program pastoral berkaitan dengan perjumpaan dengan budaya yang dicanangkan oleh paroki ialah misa suku. Yang dimaksud dengan misa suku ialah misa yang dirayakan oleh imam bersama seluruh anggota dari satu suku bertempat di rumah besar suku bersangkutan. Misa ini juga bertujuan mendekatkan umat dengan ekaristi. Akan tetapi misa suku ini pun tidak berjalan sebagaimana mestinya. Seiring bergantinya tenaga pelayan paroki program ini tidak digaungkan lagi. Sekretariat Paroki St. Alfonsus Maria de Liguori Lewotala, Program Kegiatan Pastoral Paroki Lewotala Tahun 2014. Hasil wawancara dengan Lambertus Bara Ritan, Ketua Wilayah Riangkotek, pada 30 Desember 2022.

<sup>14</sup> Dalam praktik adat istiadat setiap pembangunan (rumah/gedung) harus diawali dengan seremoni adat. Untuk sampai pada tahap ini dilakukan berbagai macam pertimbangan terutama keamanan dan kenyamanan lokasi baru. Untuk hal ini suara dari lembaga adat sangat menentukan karena pemahaman tentang tanah dalam kampung (*lewotana*) sebagai tanah adat, sehingga setiap urusan pembangunan tidak boleh terlepas dari urusan adat. Hasil wawancara dengan Bernadus Bao Ritan, Warga Masyarakat Riangkotek, pada 22 November 2022.

<sup>15</sup> Tentang hal ini perhatian penulis ditujukan pada sasaran dari sumbangan tersebut yakni altar gereja. Seturut pemahaman sementara yang dibangun altar gereja memiliki fungsi yang sama dengan mesbah dalam ritual-ritual adat (*mera'*) tempat darah-darah hewan yang dikurbankan dicururkan. Akan tetapi arti dari kurban keduanya tentu saja sangat berbeda.

<sup>16</sup> Keputusan ini diambil berkat dorongan para pengurus wilayah. Kehadiran lembaga adat di gereja diharapkan turut menggerakkan umat yang lain untuk ambil bagian dalam perayaan ekaristi setiap hari Minggu.

sudah ada upaya terutama melalui khotbah-khotbah pastor yang merayakan ekaristi namun diperlukan sebuah kajian yang lebih serius dan bersifat tetap karena kesan dualisme itu tetap ada. Salah satu contoh yang paling sederhana ialah sekalipun para tetua adat sudah memutuskan untuk masuk gereja pada hari Minggu, di luar waktu itu mereka tetap menjalankan fungsi ritual mereka melaksanakan seremoni adat dan mempersembahkan kurban darah hewan dalam setiap seremoni adat tersebut.<sup>17</sup> Juga dalam kaitan dengan pemahaman akan kurban, dibandingkan dengan pemahaman terhadap ekaristi, para tetua adat yang juga berperan menentukan awal dan akhir sebuah musim tanam dan umat yang kebanyakan petani lebih mengerti kurban dalam arti yang lebih kasat mata dalam dunia pertanian bahwa tanaman-tanaman yang dihasilkan hari ini pada awalnya merupakan sebuah hasil pengurbanan darah dari tokoh tertentu.

Berkaitan dengan realitas yang ditemukan dalam masyarakat Riangkotek maka dipandang urgen untuk memberi pemahaman yang benar akan makna ekaristi kepada umat. Hal ini penting agar ekaristi tidak menjadi sesuatu yang asing bagi mereka dan juga meminimalisir pandangan akan praktik dualisme keyakinan dalam hidup bersama umat Wilayah Riangkotek. Selanjutnya pemahaman yang benar ini kelak mendorong mereka semua untuk ambil bagian secara aktif dalam perayaan ekaristi.

Dengan semangat pembaruan yang dibawa oleh Konsili Vatikan II dan dalam terang teologi kontekstual dewasa ini bahwa perlu ada upaya mendekatkan iman Kristiani dengan sebuah kebudayaan tertentu agar iman atau agama itu bisa dipahami dalam sebuah kebudayaan,<sup>18</sup> maka dibutuhkan suatu usaha konkret untuk mempertemukan iman Kristiani tentang ekaristi dengan sebuah tradisi dalam kebudayaan lokal. Menurut penulis usaha untuk memberikan pemahaman tentang makna dan pentingnya ekaristi dapat dilakukan dengan membangun

---

<sup>17</sup> Beberapa pastor dari Kongregasi Redemptoris dan imam pribumi seperti P. Pit Tukan Koten, SVD dan Rm. Marianus Dewantoro Welan, Pr menegaskan dengan terang-terangan dalam khotbah bahwa kurban ekaristi adalah puncak dari segala kurban dan menyempurnakan kurban-kurban yang lain, karena itu kurban-kurban yang lain itu tidak diperlukan lagi dan sebaiknya ditinggalkan.

<sup>18</sup> Bdk. Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, penerj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2020), hlm.18.

dialog kultural antara iman Kristiani tentang ekaristi dengan kebudayaan lokal umat setempat. Semangat dialog ini selaras dengan seruan para uskup Asia yang tergabung dalam konferensi para uskup Asia atau *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC). Dialog merupakan jalan terbaik untuk mendekatkan iman Kristiani kepada umat lokal dengan warisan budaya tradisional yang kuat agar Gereja Katolik sungguh berakar pada situasi umat setempat.<sup>19</sup>

Kenyataan-kenyataan yang telah dipaparkan di atas terkait kehidupan umat Wilayah Riangkotek secara khusus dan Paroki Lewotala pada umumnya menegaskan kebutuhan akan sebuah dialog yang lebih intens antara iman dan budaya agar makna ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani dapat diterima dan dihayati sepenuhnya. Terkait dengan hal ini salah satu bentuk dialog yang paling relevan ialah mencari hubungan atau keterkaitan antara ekaristi dengan salah satu tradisi kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat Riangkotek yakni tradisi *Dewi Padi Nogo Ema*, sebuah tradisi dalam dunia pertanian yang berbicara tentang kurban yang memberi kehidupan. Tradisi *Dewi Padi Nogo Ema* merupakan tradisi yang sangat melekat dan mengikat masyarakat Riangkotek sepanjang siklus musim tanam. Tradisi ini dihidupi masyarakat Riangkotek sampai hari ini. Hubungan ekaristi dengan tradisi *Dewi Padi Nogo Ema* merupakan sesuatu yang kompatibel karena sama-sama berbicara tentang kurban. Hal ini juga menjadi peluang untuk menjelaskan arti sesungguhnya dari ekaristi sebagai kurban sebagaimana yang diingatkan dalam ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*, agar umat Riangkotek mampu memahami dengan benar makna ekaristi dan dengannya terdorong untuk ambil bagian secara aktif dalam perayaan ekaristi, dan di pihak lain para pelayan pastoral pun dapat menjadikan tradisi ini sebagai pintu masuk untuk menanamkan kesadaran tentang makna dan pentingnya ekaristi kepada umat beriman di Wilayah Riangkotek.

---

<sup>19</sup>Para uskup Asia menyebut ada tiga bentuk dialog dalam konteks Asia, yakni dialog dengan kebudayaan-kebudayaan lokal, dialog antaragama, dan dialog dengan kemiskinan. Uraian tentang dialog dengan kebudayaan dapat dilihat dalam John Mansford Prior, "Membedah Hubungan antara Agama dan Kebudayaan dalam Teologi Joseph Ratzinger dalam Terang Teologi FABC", *Jurnal Ledalero*, 10:1 (Ledalero, Juni 2011), hlm. 25-46.

Dalam usaha menemukan hubungan antara tradisi *Dewi Padi Nogo Ema* dengan misteri ekaristi salah satu sumbangan penelitian terdahulu yang membantu penulis membangun kerangka berpikir terkait masalah ini ialah karya Ennio Mantovani tentang *Dema dan Kristus*.<sup>20</sup> Penelitian tentang agama biokosmis masyarakat Melanesia ini dapat menjadi contoh membangun dialog iman dan budaya serta bagaimana menemukan hubungan antara iman Kristiani dengan agama tradisional yang dihidupi dalam sebuah kebudayaan lokal yang bercorak pertanian. Selain itu konteks Melanesia yang hampir mirip dengan masyarakat lokal Flores sangat membantu dalam menganalisis lahir dan hidup sebuah agama dan tradisi.<sup>21</sup> Karya-karya (penelitian) lain selanjutnya lebih merupakan penjelasan dari salah satu variabel dalam tema ini, yakni tradisi kurban dalam kebudayaan atau misteri kurban ekaristi seturut pemahaman Gereja Katolik. Atas dasar latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian tesis ini dengan judul **“Makna Tradisi Dewi Padi Nogo Ema dalam Masyarakat Riangkotek dalam Hubungan dengan Misteri Ekaristi”**.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan alasan pemilihan judul yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah utama dalam tulisan ini adalah “Apa saja hubungan makna antara Tradisi Dewi Padi *Nogo Ema* dalam masyarakat Riangkotek dengan misteri ekaristi?” Adapun rumusan masalah lain dapat diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut.

**1.2.1** Bagaimana tradisi Dewi Padi Nogo Ema dalam masyarakat Riangkotek dijalankan?

**1.2.2** Apa makna tradisi Dewi Padi Nogo Ema bagi masyarakat Riangkotek?

---

<sup>20</sup> Ennio Mantovani, *Dema dan Kristus*, penerj. Paul Sabon Nama (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017).

<sup>21</sup> Sekalipun dari segi ras, masyarakat Flores umumnya merupakan campuran dari beberapa suku bangsa sekaligus seperti Portugis, Melayu dan Melanesia namun bentuk-bentuk kepercayaan dan upacara yang menyertainya mirip dengan yang dihidupi masyarakat penanam Melanesia sebagaimana yang diuraikan oleh Mantovani. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pulau\\_Flores](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pulau_Flores), diakses pada 29 September 2022.

**1.2.3** Bagaimana pandangan Gereja Katolik tentang ekaristi?

**1.2.4** Apa hubungan tradisi Dewi Padi Nogo Ema dalam masyarakat Riangkotek dengan misteri ekaristi?

### **1.3 HIPOTESIS**

Setelah merumuskan masalah dari tulisan ini maka hipotesis penulis dalam pembahasan ini ialah tradisi *Dewi Padi Nogo Ema* yang dijalankan masyarakat Riangkotek memiliki peluang untuk dikaitkan dengan misteri ekaristi dalam Gereja Katolik, yakni sama-sama merupakan ritus korban. Pemahaman akan hubungan ini dapat menghantar umat untuk semakin mencintai ekaristi sebagai perayaan kurban Yesus Kristus seperti yang diajarkan oleh Gereja Katolik atau yang diharapkan secara khusus oleh Paus Yohanes Paulus II. Salah satu bentuk cinta umat akan ekaristi tersebut ialah hadir secara aktif dalam perayaan-perayaan ekaristi terutama pada setiap hari Minggu.

### **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut dikelompokkan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Adapun yang menjadi tujuan umum dari penelitian ini ialah menemukan hubungan makna antara Tradisi Dewi Padi *Nogo Ema* dalam masyarakat Riangkotek dengan misteri ekaristi. Tujuan utama ini dijabarkan dalam beberapa tujuan yakni *pertama*, memahami proses pelaksanaan tradisi Dewi Padi *Nogo Ema* dalam masyarakat Riangkotek. *Kedua*, memahami makna tradisi Dewi Padi *Nogo Ema* dalam masyarakat Riangkotek. *Ketiga*, memahami pandangan Gereja Katolik tentang ekaristi. *Keempat*, memahami hubungan makna tradisi Dewi Padi *Nogo Ema* dalam masyarakat Riangkotek dengan misteri ekaristi.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini ialah untuk memenuhi sebagian tuntutan dan syarat memperoleh gelar Magister pada program studi Ilmu Teologi Kontekstual pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero Maumere.

## **1.5 MANFAAT PENELITIAN**

### **1.5.1 Bagi Penulis**

Karya tulis tesis ini memberikan beberapa manfaat untuk penulis. *Pertama*, penulis dilatih dan ditantang untuk mengaplikasikan secara konkret pengetahuan teoritis terutama berkaitan dengan teologi kontekstual yang ditekankan di bangku kuliah. *Kedua*, sekalipun sebagai seorang asli Riangkotek, penelitian ini membantu penulis untuk semakin mendalami dan memahami tradisi *Dewi Padi Nogo Ema* secara saksama lalu mencari hubungan makna dengan misteri ekaristi. *Ketiga*, dengan menggeluti tema ini penulis terbantu dari segi pengetahuan karena semakin menambah wawasan penulis terutama dari literatur-literatur baru yang didapatkan selama proses pengerjaan tulisan ini, baik yang berkaitan dengan tradisi-tradisi kurban dalam kebudayaan maupun tentang kekayaan makna ekaristi bagi umat Kristiani. *Keempat*, sebagai calon agen pasoral penelitian ini merupakan media latihan berpastoral dengan pendekatan budaya.

### **1.5.2 Bagi IFTK Ledalero**

Tulisan ini dapat menjadi sumbangan literatur untuk menambah wawasan pengetahuan bagi para mahasiswa IFTK Ledalero. Studi ini merupakan salah satu contoh dari penerapan ilmu teologi kontekstual yang menjadi tekanan utama pada program Magister Teologi IFTK Ledalero. Selain itu tulisan ini dapat mendorong para mahasiswa untuk tidak hanya belajar teologi tetapi juga melakukan teologi dalam realitas konkret.

### **1.5.3 Bagi Umat Wilayah Riangkotek**

Umat Riangkotek merupakan salah satu subyek utama dalam penelitian. Penelitian ini dapat membantu mereka untuk melihat kembali jati diri mereka sebagai masyarakat yang berakar pada budaya di satu sisi, dan pada sisi lain sebagai anggota Gereja, umat Allah. Penelitian ini mendorong mereka untuk mengungkapkan iman mereka secara benar dalam hal penghayatan ekaristi. Dengan mengetahui hubungan makna tradisi *Dewi Padi Nogo Ema* yang melekat pada hidup mereka dengan misteri ekaristi maka umat Riangkotek terpacu untuk semakin mengenal, memahami dan mencintai ekaristi dalam praktik keberimanan mereka sebagaimana penghayatan mereka terhadap tradisi *Dewi Padi Nogo Ema*. Perwujudan konkret dalam hal ini ialah partisipasi aktif dalam setiap perayaan ekaristi terutama pada setiap hari Minggu.

### **1.5.4 Bagi Karya Pastoral Gereja**

Sasaran akhir dari karya penelitian ini ialah membantu Gereja dalam menjalankan karya pastoralnya. Hasil Karya dapat membantu Gereja untuk berpikir tentang pendekatan pastoral secara budaya agar Injil Yesus Kristus dapat dimengerti dan diterima dengan baik oleh umat lokal. Demikian pun para agen pastoralnya semakin terdorong untuk berteologi secara kontekstual seturut realitas umat setempat.

## **1.6 DESAIN PENELITIAN**

Data-data yang menjadi sumber dari seluruh tulisan ini diambil baik dari studi kepustakaan maupun penelitian lapangan. Studi kepustakaan akan berfokus pada dua tema. Yang pertama adalah pandangan Gereja Katolik tentang ekaristi, selanjutnya yang kedua ialah literatur pendukung tentang upacara dan ritus kurban baik dalam konteks global maupun dalam konteks lokal.

Penelitian lapangan akan berpusat pada proses pelaksanaan tradisi *Dewi Padi Nogo Ema* beserta maknanya dalam masyarakat Riangkotek. Teknik utama dari

penelitian lapangan ialah wawancara langsung dengan kualifikasi narasumbernya ialah orang yang mengetahui dengan baik dan terlibat langsung dalam keseluruhan pelaksanaan tradisi tersebut. Karena itu narasumber yang dipilih adalah tua-tua adat (anggota lembaga adat) Riangkotek yang mengetahui dengan baik tradisi tersebut serta berperan langsung dalam prosesnya. Untuk mengetahui budaya pertanian yang dihidupi, penulis juga mewawancarai beberapa petani di Riangkotek. Sementara untuk kepentingan analisis kehidupan iman umat dan masyarakat Desa Riangkotek maka penulis mendekati paroki/wilayah dan pemerintah desa.

## **1.7 RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Tulisan ini berupaya melihat dan menemukan hubungan makna antara tradisi *Dewi Padi Nogo Ema* yang dijalankan masyarakat Riangkotek dengan misteri ekaristi. Hubungan ini sangat penting bagi masyarakat adat yang juga adalah anggota Gereja Katolik. Walaupun beriman Katolik namun mereka belum sepenuhnya memahami dengan baik makna ekaristi yang merupakan sumber dan puncak kehidupan Kristiani. Kekurangpahaman ini berimplikasi pada rendahnya partisipasi aktif dalam setiap perayaan ekaristi yang dilaksanakan terutama pada hari Minggu. Bertolak dari hal ini maka berikut akan dijabarkan ruang lingkup dan batasan studi dari tulisan ini. *Pertama*, melihat proses pelaksanaan tradisi *Dewi Padi Nogo Ema* dalam masyarakat Riangkotek. *Kedua*, memahami makna tradisi tersebut bagi masyarakat Riangkotek. *Ketiga*, melihat pandangan resmi Gereja Katolik tentang ekaristi. *Keempat*, meneliti hubungan makna tradisi *Dewi Padi Nogo Ema* dengan misteri ekaristi.

Ada dua jenis metode yang dipakai dalam penulisan ini yakni metode kepustakaan dan metode penelitian lapangan. Metode kepustakaan dipakai untuk mencari literatur-literatur terkait pandangan Gereja Katolik tentang ekaristi serta beberapa ulasan tentang upacara/ritus korban dewi padi. Studi lapangan dibuat secara langsung pada Desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores

Timur. Pertama-tama peneliti akan mewawancarai langsung narasumber yang merupakan informan kunci, tidak lain adalah tua-tua adat atau yang disebut *Kelake Lewotana* yang sekaligus merupakan anggota lembaga adat. Tua-tua adat yang dipilih merupakan mereka yang mengetahui dengan baik proses pelaksanaan tradisi Dewi Padi *Nogo Ema* dan berperan langsung dalam pelaksanaannya, sekaligus memiliki jabatan penting dalam struktur lembaga adat di Riangkotek, antara lain ketua lembaga adat (*kabelen lewo*), pembawa doa-doa (*mara'*), dan pelantun nyanyian adat (*opak*). Selain itu penulis juga mencari data-data pendukung lain berkaitan dengan administrasi Desa Riangkotek untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan utuh tentang masyarakat Riangkotek, seperti kondisi geografis, kependudukan, dan hal-hal lain yang seperlunya.

## **1.8 SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan karya ini terdiri atas beberapa bagian utama, yakni, bab I, merupakan bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang dan alasan pemilihan judul, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, desain penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini menjadi titik pijak penulis melakukan penelitian lebih lanjut.

Bab II merupakan bagian kajian tentang Desa Riangkotek dan budaya pertanian yang dihidupi masyarakatnya. Penulis akan menjabarkan gambaran singkat tentang Desa Riangkotek seperti sejarah dan keadaan geografis, serta memberikan informasi tentang praktik pertanian yang dijalankan oleh masyarakat Riangkotek.

Bab III merupakan kajian pelaksanaan tradisi Dewi Padi *Nogo Ema* dalam masyarakat Riangkotek beserta maknanya. Penulis akan menguraikan secara mendalam praktik pelaksanaan tradisi ini beserta sarana dan prasarana yang dibutuhkan agar pembaca memiliki gambaran yang lengkap tentang tradisi *Nogo Ema* dalam masyarakat Riangkotek.

Bab IV merupakan bagian kajian terkait pandangan Gereja Katolik tentang ekaristi. Penulis hanya mengangkat beberapa pokok penting dari pemahaman resmi Gereja Katolik tentang misteri ekaristi.

Bab V merupakan kajian hubungan makna tradisi Dewi Padi *Nogo Ema* dengan misteri ekaristi. Bab ini merupakan bab utama dalam penulisan tesis. Penulis akan menelaah dan menarik hubungan makna antara tradisi *Nogo Ema* dengan misteri ekaristi.

Bab VI merupakan bagian penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran dari penulis untuk beberapa pihak. Penulis mengajukan beberapa rekomendasi yang dirasa penting demi kemajuan dan keberhasilan karya pastoral Gereja di tengah-tengah umat, secara khusus umat Wilayah Riangkotek.